

PERBEDAAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK PADA ETNIS MINANG DITINJAU DARI TINGKAT PENDAPATAN

Lusi Usmarni, Rinaldi

Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

e-mail: lusii_fitrii@yahoo.com

ABSTRACT: *Differences in father's involvement in child care at minang ethnic terms of level of income. Purpose of this research to describe the difference of father's involvement in parenting at Minang ethnicin term income levels. Hypothesis of this research is there are differences income levelwithfather's involvement inparenting. Subject in this research are 63 fatherstaken withpurposive sampling technic. Data were collected by father's involvement in parenting scale. Data processed by using statistic technic One-way Anova.Based on the data analysisobtained $p = 0.214$. It means, hypothesis is rejected where the processing results shows that there is no significant difference between father's involvementin parenting at Minang ethnic in term income levels.*

Keywords: *Father Involvement, Income, Ethnic Minang*

ABSTRAK: **Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis minang ditinjau dari tingkat pendapatan.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat pendapatan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis Minang.Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat pendapatan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan.Subjek penelitian berjumlah 63 ayah dengan pengambilan subjek *purposive sampling*.Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak.Pengolahan data menggunakan teknik statistik Anava 1 Jalur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $p = 0.214$ sehingga dengan temuan ini hipotesis ditolak dimana hasil pengolahan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada etnis Minang ditinjau dari tingkat pendapatan.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Lahirnya seorang anak terkadang membuat orangtua menjadi bingung dan mengalami stress dalam variasi tingkat yang berbeda karena perubahan peran yang dirasakan terjadi secara otomatis. Menurut Satiadarma (dalam Gunarsa, 2006) tantangan pengasuhan, stress pengasuh dan dampak stress pengasuh terhadap pengasuhan perlu diwaspadai, karena jika pengasuh kurang memperhatikan kesejahteraan anak, apalagi bersikap reaktif terhadap anak, maka pada akhirnya anak yang akan menjadi korban.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, oleh karena itu orangtua menjadi sorotan utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi anak. Menurut Martinez dkk (2011) sistem keluarga menjadi perhatian penting dalam menciptakan kesejahteraan anak karena dengan adanya rasa aman, kasih sayang dan dukungan di dalam keluarga akan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mencegah penyalahgunaan atau penelantaran anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cowan dkk (2007) menjelaskan bahwa pembinaan yang baik terkait keterlibatan ayah dalam konteks hubungannya dengan istri dan anak-anak akan membawa pengaruh positif pada pencegahan penganiayaan anak seperti

kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.

Pleck (dalam Hodgins, 2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah (*Father Involvement*) tidak hanya berfokus pada interaksi positif antara ayah dengan anak, tetapi juga memperhatikan kebutuhan akan perkembangan anak, hubungan yang hangat, nyaman, penuh inisiatif serta mampu memahami dan menerima anak-anak mereka dengan cara memanfaatkan sumber daya baik berupa perilaku tampak, afeksi, dan kognitif. Adapun keterlibatan ayah ini juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, etnis, status pernikahan, dan orientasi seksual.

Menurut Helma (2001) kebudayaan akan dapat mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan pendidikan terhadap anak, terutama sekali pada budaya minang yang terkenal dengan sistem *matrilinieal* yaitu, suatu sistem dimana anggota masyarakatnya hidup dalam suatu ketertiban masyarakat yang di dalamnya kekerabatan dihitung berdasarkan garis ibu.

Christiansen dan Palkovits (dalam Allen & Daly, 2007) mengungkapkan bahwa selain faktor etnis, dukungan ekonomi juga berkontribusi terhadap perkembangan anak secara tidak langsung karena melalui pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga menjadi pondasi bagi ayah

untuk membangun keterlibatan dengan anak. Hasil penelitian Rienks dkk (2011) menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap keterlibatan ayah, terutama saat terjadi ketegangan ekonomi yang itu akan berdampak buruk pada pengasuhan yang dilakukan oleh ayah berupa stress, frustrasi dan marah. Faktor tuntutan ekonomi juga memberikan pengaruh yang sangat mendasar bagi para ayah untuk dapat memberikan perhatian pada anak-anaknya karena ayah yang bekerja menjadi jarang di rumah, berkumpul dan mengobrol bersama keluarga, bercanda, dan memperhatikan pendidikan maupun pergaulan anak-anaknya (Salis, 2009). Tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada ayah yang memiliki tingkat pendapatan rendah; 2) mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada ayah yang memiliki tingkat pendapatan sedang; 3) mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada ayah yang memiliki tingkat pendapatan tinggi 4) mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ditinjau dari tingkat pendapatan ayah pada etnis Minang.

Hawkins & Palkovitz mengartikan keterlibatan ayah (*father involvement*) sebagai terlibat dalam tugas-tugas pengasuhan serta memberikan dukungan

emosional, psikologis, dan mampu membimbing anak-anaknya dalam melalui tugas tahapan perkembangan dengan baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu: a) faktor personal orangtua; b) karakteristik anak; c) ukuran keluarga; d) status sosial ekonomi; e) pendidikan; f) budaya (Andayani dan Koentjoro, 2004).

Allen dan Daly (2007) merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

a. Perkembangan kognitif

Anak menunjukkan fungsi atau kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih senang bersekolah, mempunyai sikap yang lebih baik terhadap sekolah, ikutserta dalam kegiatan ekstrakurikuler, lebih banyak naik kelas, lebih sering masuk, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku disekolah

b. Perkembangan emosional

Anak mempunyai kelekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi asing, lebih tahan saat dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk mengeksplorasi lingkungan

c. Perkembangan sosial

Keterlibatan ayah secara positif memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial anak, kematangan, dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yang akan diolah dengan teknik statistik (A Muri, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pendapatan rendah (X1), pendapatan sedang (X2), dan pendapatan tinggi (X3), sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak balita dan beretnis minang. Sampel penelitian dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah 63 orang, yaitu 21 ayah berpendapatan rendah, 21 ayah yang berpendapatan sedang, dan 21 ayah yang berpendapatan tinggi. Alat pengumpul data yang digunakan ialah skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Ada dua hal yang dilakukan dalam analisis data penelitian kuantitatif, yaitu uji prasyarat yang meliputi 1) uji normalitas sebaran, dan 2) uji hipotesis penelitian. Uji

hipotesis penelitian menggunakan uji statistik anava 1 jalur. Pada penelitian ini Anava 1 jalur digunakan untuk menguji tiga kelompok tingkat pendapatan yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dengan menggunakan teknik statistik Anava 1 jalur akan diperoleh mean yang berbeda pada masing-masing kelompok tingkat pendapatan yang telah dikaitkan dengan variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, dimana dapat dilihat perbedaan tingkat pendapatan pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sehingga diperoleh kesimpulan hipotesis penelitian.

PEMBAHASAN

Subjek yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah ayah yang memiliki etnis Minang dengan kriteria yang telah ditentukan yakni ayah memiliki balita. Pengambilan data penelitian ini dilakukan di tempat tinggal utama orang Minangkabau yakni Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan pada ayah yang beretnis Minang sebanyak 63 orang yaitu 21 ayah yang memiliki tingkat pendapatan rendah, 21 ayah yang memiliki tingkat pendapatan sedang, dan 21 ayah yang memiliki tingkat pendapatan tinggi.

Tabel 1. Pengkategorian Mean Dimensi Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Dimensi	Tinggi	Sedang	Rendah
Interaksi(<i>engagement</i>)	76.095	70.095	75.095
Ketersediaan (<i>accessibility</i>)	57.662	54.619	57.238
Peran Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	74.191	71.857	74.286

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya dimensi interaksi (*engagement*) pada ayah yang memiliki tingkat pendapatan tinggi lebih tinggi dibandingkan ayah yang memiliki pendapatan sedang dan rendah hal ini dibuktikan dengan terdapat sedikit selisih mean antara ayah yang memiliki pendapatan tinggi, sedang dan rendah yaitu 76.095 mean untuk ayah yang pendapatan tinggi, 70.095 mean untuk ayah yang berpendapatan sedang dan 75.095 mean untuk ayah yang berpendapatan rendah.

Tabel 2. Uji hipotesis dengan ANOVA

	Mean Square	F	Sig.
Paternal	812.905	1.584	0.214
(P= 0.214) > (P = 0.05)			
Hipotesis Ditolak			

Tabel diatas membuktikan bahwasanya tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis Minang. Meskipun secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak jika ditinjau dari tingkat pendapatan, ada variabel lain yang memberikan perbedaan pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Tidak terdapat perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ditinjau dari jenis pekerjaan ayah terlihat dari nilai $p = 0.201$ lebih besar dari 0.05. Ditinjau dari tingkat pendidikan juga diperoleh nilai p

sebesar = 0.228 dan dilihat dari jumlah anak juga diperoleh nilai $p = 0.357$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan jika ditinjau dari tingkat pendidikan dan jumlah anak.

Antara pendidikan dan pekerjaan diperoleh nilai p sebesar 0.075 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara pendidikan dengan pekerjaan pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pada pendidikan dan jumlah anak terdapat interaksi dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ditunjukkan dengan nilai $p = 0.027$. Begitu juga dengan pekerjaan dan

jumlah anak yang juga menunjukkan adanya interaksi dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu dengan nilai p sebesar 0.010.

Antara pekerjaan, pendidikan, dan jumlah anak memperlihatkan adanya interaksi dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang ditunjukkan dengan perolehan nilai p sebesar 0.044.

Penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak telah banyak dilakukan di Negara Barat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hijjawi dkk (2003) menyatakan bahwa ayah yang tinggal di rumah dan memiliki pendapatan rendah lebih terlibat dibandingkan ayah yang memiliki pendapatan yang tinggi. Namun demikian, hasil penelitian yang telah diperoleh pada ayah-ayah yang berada pada etnis Minang tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Rata-rata ayah yang berada di Minang berada dalam kategori keterlibatan pada taraf sedang dan tinggi, namun lebih didominasi oleh skor tinggi pada masing-masing kategori subjek penelitian.

Setiap budaya memiliki keyakinan dan kebiasaan masing-masing dalam melakukan praktek pengasuhan. Sehingga ini akan berdampak pada bagaimana perilaku ayah dalam melakukan pengasuhan. Misalnya: Etnis Minang yang awalnya lebih

menitikberatkan pengasuhan kepada ibu karena dari dahulu telah menganut sistem *Matrilineal*, telah mengalami pergeseran peran dimana seorang ayah atau laki-laki Minang yang awalnya lebih berperan dalam keluarga ibu dan membimbing kemenakannya sekaran telah beranjak pada peran dan tanggung jawab terhadap keluarganya sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kato (2005) pada ayah yang berada di IV Angkat Canduang membuktikan bahwasanya terdapat peningkatan hubungan suami istri sebagai unit ekonomi dan tempat tinggal, sehingga ayah hampir sepenuhnya terlibat dengan anak-anak terutama dalam hal memenuhi kebutuhan keluarganya.

Beberapa faktor akan mempengaruhi setiap dimensi keterlibatan seorang ayah dalam melakukan pengasuhan terhadap anak baik bagi ayah yang memiliki pendapatan rendah, sedang, dan tinggi.

a. Dimensi Interaksi (*engagement*)

Pada tabel 1 terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan dimensi Interaksi (*engagement*) antara ayah yang berpendapatan tinggi, sedang dan rendah. Dari Tabel 1 terlihat ayah yang berpendapatan tinggi memiliki tingkat interaksi (*engagement*) yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan sedang dan rendah, hal ini ditunjukkan dengan perolehan mean 76.095 pada ayah yang

berpendapatan tinggi, 70.095 pada ayah yang memiliki pendapatan sedang, dan 75.095 pada ayah yang berpendapatan rendah.

Santrock (2002) menyatakan bahwa ayah akan melalui banyak penyesuaian dalam periode pasca melahirkan, salah satu reaksi yang paling umum adalah perasaan bahwa bayinya adalah nomor satu dan memperoleh seluruh perhatian. Kedekatan ayah dengan anak sangat terlihat ketika anak masih di usia dini yakni berupa perhatian, pemenuhan kebutuhan dan bermain bersama anak. Menurut salah seorang istri dari subjek yang berinisial I mengatakan kalau bapak anak-anak turut andil dalam mengasuh anak ketika sang istri disibukkan dengan berbagai aktivitas seperti memasak, mencuci dan ke pasar. Biasanya sang bapak turut menggendong anak dan memilih menjaga anak ketika istri sedang berbelanja, namun ini hanya dapat dilakukan sang ayah jika ia sedang tidak ada pekerjaan (wawancara tanggal 10 Juli 2013).

Selain faktor ibu yang bekerja, karakteristik anak juga menjadi faktor penentu bagi seorang ayah menjadi lebih terlibat, terutama sekali bagi anak yang benar-benar diharapkan kehadirannya. Biasanya anak pertama dalam sebuah pernikahan akan mendapatkan perhatian yang sangat banyak sehingga ini secara

tidak langsung mempengaruhi keterlibatan seorang ayah dalam melakukan pengasuhan. Dibuktikan dengan perbandingan *mean Pairwise Comparisons* menunjukkan bahwasanya ayah yang memiliki anak satu memperoleh mean lebih tinggi dibandingkan ayah yang memiliki anak dua dengan selisih mean sebesar 14.302 dan signifikansi nilai p sebesar $0.037 < 0.05$.

b. Dimensi Ketersediaan (*accessibility*)

Dimensi ketersediaan (*accessibility*) mencakup kedekatan seorang ayah meskipun tidak disertai dengan interaksi langsung dengan anak seperti memberikan kehangatan dan ada disaat anak membutuhkan. Pada tabel 1 juga dapat dilihat bahwa ayah yang memiliki pendapatan tinggi sedikit lebih tinggi dimensi ketersediaan (*accessibility*) dibandingkan ayah yang memiliki pendapatan rendah dan sedang. Adapun skor dimensi ketersediaan pada ayah yang berpendapatan tinggi diperoleh sebanyak 57.662 ayah yang berpendapatan sedang 54.619, dan ayah yang berpendapatan rendah sebanyak 57.238.

Hal ini disebabkan oleh pergeseran peran ayah saat sekarang ini membawa pengaruh sangat besar pada tindakan ayah dalam pengasuhan, terutama sekali dalam hal dimensi ketersediaan (*accessibility*), dimana ungkapan sayang, perhatian, dan

cinta dari seorang ayah sudah sering dilakukan oleh ayah, terutama sekali ayah yang berada pada usia dewasa awal dimana mereka telah memperoleh banyak informasi dari berbagai media mengenai bagaimana cara memperlakukan anak dengan baik. Menurut Santrock (2002) terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi seorang ayah untuk dapat bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam memenuhi kebutuhan keuangan, fisik, dan sosial anak yaitu motivasi dan keterampilan parenting yang dimiliki, kesuksesan sebagai tulang punggung keluarga, hubungannya dengan istri, dan dukungan sang istri dalam mendorong keterlibatan ayah dalam melakukan pengasuhan anak.

c. Dimensi Peran Tanggung Jawab (*responsibility*)

Pengasuhan yang dilakukan ayah mungkin kurang ekspresif dibanding ibu, namun ada salah satu cara unik yang bisa dilakukan ayah dalam mengasuh anak yaitu tetap tenang disaat anak marah, berperilaku buruk dan kehilangan kontrol. Studi menunjukkan bahwa ayah yang merespon dengan tenang ketika anak sedang marah lebih memiliki anak yang populer, anak laki-laki yang kurang agresif. Pada tabel 1 dapat dilihat skor keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada dimensi peran tanggung jawab (*responsibility*) berada pada kategori tinggi. Adapun skor dimensi peran

tanggung jawab (*responsibility*) pada ayah yang berpendapatan tinggi diperoleh sebanyak 74.191, ayah yang berpendapatan sedang 71.857, dan ayah yang berpendapatan rendah memiliki skor yang paling tinggi yaitu sebanyak 74.286. Hal ini menunjukkan bahwasanya ayah yang berpendapatan rendah lebih terlibat dalam peran dan tanggung jawab pengasuhan dibandingkan ayah yang memiliki pendapatan tinggi dan sedang.

Amato (dalam Hijjawi dkk, 2003) menyatakan bahwa pendidikan seorang ayah merupakan indikator yang dapat menentukan kadar keterlibatan seorang ayah. Ayah yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka, luwes, dan lebih menyadari diri sehingga ini akan mempermudah hubungan orangtua dan anak. Hasil perbandingan mean *pairwise comparisons* dapat dilihat ayah yang pendidikan SD dengan SLTP memiliki perbedaan mean sebesar -18.713, perbedaan ini signifikan ditunjukkan dengan nilai $p = 0.043$. Dengan demikian terlihat ayah yang berpendidikan SLTP lebih terlibat dibandingkan ayah yang berpendidikan SD. Secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak jika ditinjau dari tingkat pendapatan, namun interaksi antara variabel pendidikan dengan jumlah anak memberikan perbedaan pada keterlibatan

ayah dalam pengasuhan, begitu juga dengan interaksi pekerjaan dengan jumlah anak memperlihatkan perbedaan pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan tingkat pendapatan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: a) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis Minang rata-rata berada pada kategori sedang dan tinggi, hal ini menunjukkan bahwasanya ayah-ayah yang berada di Minang cukup terlibat dengan anak-anaknya, b) Tidak terdapat perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak jika ditinjau dari tingkat pendapatan. Berdasarkan skor dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat disimpulkan bahwasanya ayah yang berpendapatan tinggi memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi interaksi (*engagement*) dan ketersediaan (*accessibility*), ayah yang berpendapatan rendah memiliki skor mean lebih tinggi pada peran tanggung jawab (*responsibility*), sedangkan ayah yang berpendapatan sedang memiliki skor mean lebih rendah pada setiap

dimensi dibandingkan pendapatan tinggi dan rendah

Saran

1. Bagi subjek penelitian

Bagi ayah yang berpendapatan rendah dan tinggi untuk dapat mempertahankan tingkat keterlibatan mereka dalam melakukan pengasuhan. Dan begitu juga dengan ayah yang memiliki pendapatan sedang untuk dapat lebih meningkatkan keterlibatan mereka dalam melakukan pengasuhan. Sedangkan bagi ibu juga dapat dijadikan masukan bahwasanya selain peran mereka sebagai ibu, ayah juga memiliki peran yang cukup andil dalam membantu anak menjalani tahapan perkembangannya. Sehingga sangat dibutuhkan dukungan oleh ibu agar ayah tetap terlibat dalam pengasuhan anak.

2. Peneliti selanjutnya

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memilih subjek dengan ayah yang memiliki anak remaja, sehingga hasilnya nanti dapat dibandingkan dengan ayah yang memiliki balita. Dan untuk pemilihan metode pengumpulan data sebaiknya peneliti selanjutnya menggabungkan dengan metode wawancara agar hasil penelitiannya lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian; Dasar dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. University of Guelph: FIRACURA.
- Andayani, B & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media.
- Cowan, C.P., Cowan, P., Pruett, M.K & Pruett, K. (2007). An Approach to Preventing Coparenting Conflict and Divorce in Low-Income Families: Strengthening Couple Relationships and Fostering Father's Involvement. *Journal Family Process*. 46 (1), 109-121.
- Gunarsa, S.D., (2006). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan (dari anak sampai usia lanjut)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hawkins A.J., Palkovitz, K.B.R., Day, S.C.R., & Call, V.R.A. The Inventory of Father Involvement : A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10 (2), 183-196.
- Hijjawi G.R., Wilson. M., Turkheimer, E. (2003). *An Exploratory Analysis of Father Involvement in Low Income Families*. University of Virginia: Working Paper.
- Helma. (2001). Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Industri Pendidikan*.
- Hodgins, (2007). *Father Involvement in Parenting Young Children: A Content Analysis of Parent Education Programs in BC*. Master of Education: University of Victoria.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martinez, K., Rider, F., Cayce, N., Sawyer, J., & Williams, K. (2011). *A Guide for Father Involvement in System of Care*. Washington DC: Technical Assistance Partnership for Child and Family Mental Health.
- Rienks, S.L, Wadsworth, M.E., Markman, H.J., Einhorn, L. & Etter, E. M. (2011). Father Involvement in Urban Low-Income Fathers: Baseline Associations and Changes Resulting From Preventive Intervention. *Journal Family Relations*. 60: 191-204.
- Salis, Y. M. (2009). Penerimaan Remaja Laki-laki dengan Perilaku Antisocial terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga. *Laporan Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock. J. W. (2002). *Perkembangan Anak*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.